BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Firman-Nya Al-Qalam ayat 43 :

خَٰشِعَةً أَبۡصَٰرُهُمۡ تَرۡهَقُهُمۡ ذِلَّةٞۖ وَقَدۡ كَانُواْ يُدۡعَوۡنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمۡ سَٰلِمُونَ ٤٣

(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehidupan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseur untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera (Al-Qalam ayat 43).

Ayat di atas bermakna bahwa setiap manusia yang tunduk kepada Allah pasti mendambakan hidup yang damai, penuh dengan kebahagiaan, kesejahteraan, dan rasa syukur atas nikmat Allah yang di berikan, ini berhubungan dengan kebahagiaan setiap orang, yang akan berpengaruh pada kesejahteraan subjektif orang tersebut, yang mana akan membentuk seseorang dengan gaya hidup yang dinamis dan berkualitas. Setiap orang menginginkan kesejahteraan didalam hidupnya. Kesejahteraan merupakan tujuan utama dari eksistensi hidup manusia. Setiap orang juga memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai guna pemenuhan kepuasan dalam kehidupannya (Ningsih 2013).

Individu yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi ternyata merasa bahagia dan senang dengan teman dekat dan keluarga. Individu tersebut juga kreatif, optimis, kerja keras, tidak mudah putus asa, dan tersenyum lebih banyak daripada individu yang menyebut dirinya tidak bahagia. Individu yang bahagia cenderung tidak memikirkan diri sendiri, tidak memiliki banyak musuh, akrab dengan individu lain, dan lebih suka menolong (Nurhidayah & Rini, 2012).

Utami (2009) menyebutkan seseorang yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi menyatakan bahwa dirinya mengalami kepuasan hidup dan mengalami kegembiraan lebih sering, dan jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan, seperti kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah menyatakan diri bahwa merasa tidak puas dengan hidupnya, mengalami sedikit afeksi dan kegembiraan, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjktif seseorang, salah satunya adalah faktor internal individu. Dalam diri masing-masing individu memiliki kekuatan, kemampuan dan cara untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan subjektif pada diri sendiri. Salah satunya bagi orang muslim adalah dengan shalat, karena shalat memiliki manfaat dan kedudukan yang tinggi, Irwanti (2014).

Shalat adalah tiang agama Islam dan pendidikan ibadah yang hukumnya wajib bagi muslimin. Allah berfirman di dalam Al-Qur’an

يَـٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah (Q.S Luqman: 17).

Santriwati adalah remaja yang terdidik dengan segala dasar landasan pokok spiritualitas sehingga penanaman agama menjadi bekal penting untuk menjadi pribadi yang tangguh, bermental kuat dalam menghadapi segala

permasalahan yang ada. Menurut Wong-McDonald dan Gorsuch (2000) koping religius adalah suatu cara individu menggunakan keyakinannya dalam mengelola stres dan masalah-masalah dalam kehidupan.

Pondok Ta'Mirul Islam berbasis pondok modern dengan system berbahasa international dengan bahasa inggris dan arab serta berdisiplin tinggi, tidak hanya ilmu agama yang di pelajari namun ilmu umumpun dipelajari. Berdasarkan beberapa pernyataan yang diajukan peneliti kepada santriwati ditemukan bahwa kesejahteraan subjektif pada santriwati pondok Ta'Mirul Islam masih rendah walaupun dalam kegiatan kesehariannya berjalan dengan disiplin yang tinggi, dan melaksanakan shalat wajib berjama'ah.

Berdasarkan hasil wawancara nonformal yang dilakukan di pondok Ta'mirul Islam pada tanggal 12 bulan agustus 2015 pada jam 12.30 WIB pada saat jam istirahat siang di sekitar lingkungan pondok Ta'Mirul Islam, dari pengambilan data awal yang sudah dilakukan pada 15 santriwati yang berusia antara 15-17 dan dilakukan pada santriwati kelas I-III MA atau setara dengan kelas 1-3 SMA. Subjek yang ditemui diantaranya yaitu : 5 santriwati dari kelas 3 MA, 5 santriwati kelas 2 MA dan 5 santriwati kelas 1 MA, adapun cara pengambilan data awal dengan wawancara nonformal yang menanyakan tentang kesejahteraan santriwati di pondok. Berdasarkan jawaban yang di dapat dari para subjek, di temukan bahwa 13 santriwati merasa belum sejahtera ketika keinginan dan kebutuhannya belum terpenuhi, hal ini dibuktikan dengan jawaban tentang pertanyakan keinginan dan akebutuhan dipondok, ada keinginan santriwati untuk memiliki barang yang dimiliki oleh teman, memiliki uang saku yang banyak dan

memiliki pakaian yang bagus, dari hasil jawaban pertanyakan tentang kemandirian hidup di pondok ada 10 santriwati merasa belum dapat hidup secara mandiri dikarenakan masih membutuhkan bantuan teman untuk mengambil sebuah keputusan, masih bergantung kepada orang tua dalam menyelesaikan masalah pondok, dari pertanyakan tentang prestasi sekolah ada 8 santriwati yag menjawab bahwa masih mengalami kesulitan dalam belajar, ini termasuk permasalahan dari prestasi akademik, sulitnya mendapatkan peringkat, dari jawaban untuk pertanyakan keakraban dengan teman ada 8 santriwati memiliki permasalahan dengan teman, iri terhadap teman, pertanyakan tentang kenyamanan dipondok ada 15 santriwati yang merasa tidak betah hidup dipondok, bosan di pondok, jenuh di pondok.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada santriwati tersebut dapat menimbulkan emosi negatif, kecemasan, ketidak bahagiaan, ketidak sejahteraan pada santriwati yang berdampak pada terganggunya konsentrasi santriwati dalam mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga santriwati tidak dapat mensyukuri segala hal yang ada pada dirinya atau kesejahteraan subyektif dalam dirinya, seperti halnya Coon dan Mitterer (2006) Kesejahteraan Subjektif adalah kebahagiaan dan kepuasan hidup, kebutuhan dan keinginan terpenuhi yang secara umum dikombinasikan dengan banyaknya emosi positif yang dialami dan emosi negatif relatif sedikit dialami.

Glock (Mayasari, 2013) mengemukakan terdapat dimensi religiusitas yaitu dimensi penghayatan, dimensi yang berkaitan dengan perasaan religiusitas yang dialami oleh orang yang beragama atau seberapa jauh seseorang dapat

menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat, dalam shalat terdapat gerakan-gerakan khusus yang mana dalam penghayatannya membantu individu untuk berelaksasi dan menenangkan pikiran serta batinya sehingga individu dapat berfikir jernih dan positif.

Shalat adalah kewajiban peribadatan yang paling penting dalam mencegah dan menolong manusia pada perbuatan buruk serta menjadi sarana penangkal dan penawar berbagai macam penyakit hati yang bersarang di dalam dada manusia, ketidak sabaran manusia akan proses hidup yang dijalani, ketidak puasan manusia akan apa yang dimiliki serta ketidak bahagian manusia akan terlihat jelas pada gejala ketidak bahagian dan ketidak sejahteraan, dan shalat serta sabar dapat menolong manusia dari berbagai masalah kehidupan.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Al Baqarah: 153).

Shalat merupakan ibadah yang totalitasnya hanya mengingat kepada Allah swt, yang secara total juga hanya diisi dengan kalimat-kalimat dzikrullah, ayat-ayat Allah SWT, ketika manusia beribadah kepada Allah maka akan terhubung dengan penciptanya melalui shalat, sehingga pertolongan Allah yang akan dirasakan manusia karena dirinya dekat dengan Allah SWT. firman Allah pada surat Al-Baqarah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ لَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٢٧٧

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhanya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Al Baqarah: 277)

Khusyu' dalam shalat merupakan salah-satu tanda orang-orang yang beriman kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Mu'minun ayat 1 dan 2:

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ٢

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. (Al-mu’miinun 1-2).

Hilmi (2007) di dalam shalat terdapat pondasi utama untuk membangun ketenangan jiwa, dalam jasmani yang sehat, menenangkan syaraf, di dalam shalat khusyuk akan menghasilkan kedamaian dan ketenangan, individu yang menjalankan shalat dengan khusyuk berarti menjaga dan memelihara shalatnya, mereka sadar akan kehadiran Allah SWT untuk memohon pertolongan serta sadar akan kecilnya manusia di hadapan Allah SWT sehingga ketika induvidu menyambungkan hati dengan Allah maka kebahagian, kesejahteraan dan ketenangan hati akan terasa pada individu tersebut karena segala permasalahn yang di hadapinya terasa ringan ketika sudah menghadap kepada Allah SWT.

Kekhusyukan shalat merupakan salah satu dari orientasi *religious* yang berupa ibadah dengan konsentrasi penuh dan merupakan mediasi tingkat tinggi.

Kekhusukan shalat dapat membantu melatih konsentrasi santriwati dalam belajar dan menentukan pihan yang sulit. Shalat khusyuk merupakan kegiatan merenung, maka shalat yang khusyuk dapat membawa pada pikiran positif dan ketengan jiwa, sehingga dalam menyelesaikan permasalahan individu tidak terburu-buru dalam penyelesaiannya (Irwanti, 2014). Kekhusyukan shalat pada santriwati diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan energi positif yang membuat santriwati dapat hidup lebih terarah dan memiliki kualitas hidup yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui "Apakah Ada Hubungan Antara Kekhusyukan Sholat Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Santriwati Pondok Ta'mirul Islam surakarta".

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kekhusyukan shalat dengan kesejahteraan subjektif pada santriwati pondok pesantren Ta'Mirul Islam Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat praktis
    a. Menumbuhkan kesadaran pada santriwati untuk dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif pada dirinya dengan cara memperbaiki shalatnya.
    b. Bagi santriwati pondok Ta'Mirul Islam diharapkan dapat lebih memahami pendidikan agama Islam yang berupa ibadah shalat, karena selain kedudukannya yang tinggi, shalat juga bermanfaat bagi ketenangan,

kebahagian, kepuasan terutama untuk kesejahteraan subjektif pada diri santriwati.

2. Manfaat teoritis

   a. Bagi keilmuan psikologi, hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan guna memperkaya khasanah hasil penelitian di bidang psikologi islam khususnya yang berkaitan dengan dengan kekhusyu'an menjalankan shalat dengan kesejahteraan subjektif.

   b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama.